

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

MODUL 1

KONSEP DASAR PAUD



DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020



KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020**

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Merupakan bagian dari Modul Pelatihan GTK PAUD Berjenjang tingkat Dasar yang diterbitkan oleh :

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
Tahun 2020

Modul pada Pelatihan Berjenjang GTK PAUD tingkat Dasar adalah:

1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini
2. Perkembangan Anak Usia Dini
3. Pengenalan Anak dengan Kebutuhan Khusus
4. Cara Belajar Anak Usia Dini
5. Perencanaan Pembelajaran
6. Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini
7. Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini
8. Komunikasi dalam Pengasuhan
9. Etika dan Karakter Pendidik PAUD

KATA PENGANTAR

Perjalanan panjang pengembangan Pelatihan GTK Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berjenjang (Diklat Berjenjang) telah dimulai sejak tahun 2009. Terbitnya Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjadi awal persiapan diklat yang diperuntukkan khusus bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Pendidikan Anak Usia Dini tersebut. Diklat yang dirancang dalam 3 jenjang: dasar, lanjut, dan mahir, dimaksudkan untuk menyiapkan kompetensi pengasuh, guru pendamping dan guru PAUD sebagaimana diamanatkan Permendikbud tersebut. Berbagai perangkat disiapkan untuk mendukung pelaksanaan diklat, diantaranya pedoman, modul serta bahan tayang/bahan paparan. PTK PAUD menyambut gembira adanya diklat berjenjang, dan mengikuti diklat dengan berbagai skema biaya, antara lain berasal dari APBN, APBD, dana desa, bahkan dana mandiri. Hingga saat ini sudah lebih dari 175 ribu PTK PAUD mengikuti diklat berjenjang.

Berbagai pengembangan terus dilakukan terhadap Diklat Berjenjang. Pengembangan terhadap materi dan modul Diklat Berjenjang dilakukan untuk memastikan materi terkini telah tercakup. Di samping itu, pengembangan terhadap sistem juga dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh pendidik di berbagai pelosok Indonesia dapat mengikuti Diklat Berjenjang. Contohnya, sebuah inisiatif dilaksanakan untuk dapat menjangkau peningkatan mutu pendidik PAUD khususnya yang berada di daerah terluar, terpencil, dan tertinggal, yang memungkinkan dilaksanakan dengan pendanaan dari berbagai sumber. Inisiasi tersebut memperkaya Diklat Berjenjang dengan integrasi program

Gugus PAUD, Kunjungan Belajar Lokal, dan *coaching*.

Inisiatif lainnya adalah dengan menyiapkan penyelenggaraan Diklat Berjenjang moda daring (*online* atau *blended learning*). Moda ini pada dasarnya telah dikembangkan secara terpisah oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak beberapa tahun lalu, dan kemudian akan diintegrasikan secara nasional. Kami meyakini dengan menjadikan Diklat Berjenjang dalam format pelatihan digital (*online* atau *blended learning*) akan dapat melatih lebih banyak PTK PAUD di seluruh Indonesia. Berbagai perangkat untuk persiapan moda daring telah disiapkan, salah satunya adalah dengan pembaruan modul Diklat Berjenjang, yang dimulai dengan modul Diklat Berjenjang tingkat dasar. Modul-modul ini merupakan bagian pertama dari proses digitalisasi tersebut. Modul yang telah dan dikemas secara lebih menarik ini dapat langsung digunakan sebagai bahan/materi diklat berjenjang konvensional atau moda tatap muka dengan luring (*offline*).

Modul ini merupakan hasil kerja berbagai pihak, yang bersama sama melakukan pengkajian (*review*), menambahkan, menyempurnakan dan memastikan pemanfaatannya bagi pendidik PAUD di Indonesia. Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota tim penulis yang telah bekerja keras menyelesaikan seluruh Modul Diklat Berjenjang Tingkat Dasar tahun 2020. Semoga modul tersebut dapat dipergunakan secara optimal di masyarakat, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidik PAUD di Indonesia.



Jakarta, 28 April 2020
Plt. Direktur GTK PAUD


Dr. Abdoellah
NIP 196008201986031005

DAFTAR ISI	Hal
SAMBUTAN	vi
DAFTAR ISI	iv
GAMBARAN MODUL	3
BAB I PENDAHULUAN	4
A LATAR BELAKANG	4
B TUJUAN	
C RUANG LINGKUP	
D PENGGUNA MODUL	
E PETUNJUK BELAJAR	
BAB II RENCANA PENYAJIAN MATERI	5
A Kompetensi	5
B Indikator	
C Materi/Sub Materi	
D Metode	
E Penilaian	
F Alokasi Waktu	
G Sumber Belajar	
H Media Pembelajaran	
I Langkah-langkah Penyajian Materi	6
BAB III MATERI	8
A Pengertian PAUD	8
B Apa Tujuan dan Ruang Lingkup PAUD?	
1 Tujuan	
2 Ruang Lingkup	
C Apa Landasan Yuridis PAUD?	

D	Apa Landasan Filosofis PAUD?	11
1	Pandangan Para Ahli tentang PAUD	
(a)	Jean-Jacques Rousseau	
(b)	Pestalozzi	
(c)	Froebel	
(d)	Maria Montessori	
(e)	Jean Piaget dan Lev Semanovich Vigotsky	
(f)	Ki Hadjar Dewantara	
(g)	Mohammad Sjafei	
(h)	Kiyai Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah (Aisyiah)	
2	Periodisasi dan Ide-Ide yang Mempengaruhi Perkembangan PAUD	
3	Gerakan Pendidikan yang Membentuk PAUD dan Pengasuhan	
4	Tiga Pendekatan Eropa yang Berpengaruh pada PAUD	
E	Apa Manfaat Layanan PAUD Bagi Anak?	25
F	Seperti Apa Layanan PAUD yang Bermutu?	27
1	Prinsip Pembelajaran PAUD	
2	Ciri-ciri Pembelajaran PAUD yang Bermutu	
G	Apa Yang Dimaksud dengan Layanan PAUD yang Holistik Integratif?	32
H	Rangkuman Materi	34
BAB IV PENUTUP		36
DAFTAR PUSTAKA		37
SOAL LATIHAN		38
Kunci Jawaban		39
Tugas mandiri		39



KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

MODUL 1



DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

GAMBARAN MODUL

Bab 1 Pendahuluan mengemukakan latar belakang pentingnya Konsep Dasar PAUD dalam kaitannya dengan mata latihan lainnya yang disertai dengan tujuan, ruang lingkup serta petunjuk belajar.

Bab 2 Rencana penyajian berisikan kompetensi, indikator, materi dan submateri, metode, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, media pembelajaran, serta langkah-langkah penyajian materi.

Bab 3 Modul ini memberikan penjelasan tentang pengertian PAUD, tujuan serta ruang lingkup PAUD sehingga terdapat kesamaan pemahaman tentang PAUD. Landasan yuridis PAUD memberikan regulasi dan peraturan yang memayungi pelaksanaan PAUD sehingga legalitas program PAUD dilindungi oleh negara dan bahkan menjadi program lembaga-lembaga dunia. Untuk memastikan pengembangan program PAUD yang tepat maka perlu dilandasi falsafah PAUD yang telah teruji oleh para ahli terkemuka dari berbagai negara dan periodisasi pengembangan PAUD. Selain itu juga dibahas tentang pelopor pengembangan PAUD dalam negeri seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Sjafei serta Aisyiyah. Untuk meyakinkan berbagai pihak terkait dalam Pendidikan maka juga dijelaskan manfaat layanan PAUD bagi anak. Untuk memperoleh manfaat dari layanan PAUD maka perlu diketahui layanan PAUD yang bermutu maka dijelaskan (1) prinsip pembelajaran PAUD dan (2) ciri-ciri Pembelajaran PAUD yang bermutu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang berbagai aspek yang mempengaruhi PAUD maka perlu memperkenalkan layanan PAUD yang Holistik Integratif.

Bab 4 Penutup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pola pengembangan pendidikan termasuk dalam pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD). Perkembangan pengetahuan dan budaya masyarakat mengisyaratkan bahwa PAUD tidak mungkin hanya dilakukan berdasarkan kebiasaan turun temurun semata. Anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan layanan pengasuhan dan pendidikan sesuai tahapan usia perkembangannya. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah mencanangkan lahirnya PAUD pada tahun 2003. Sejak itu pula kian gencar dikembangkan beragam program PAUD. Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, selanjutnya memahami hal-hal terkait layanan PAUD di Indonesia.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pemahaman mengenai konsep dasar PAUD merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh pendidik maupun tenaga kependidikan karena merupakan hal mendasar untuk dapat menyelenggarakan PAUD yang diharapkan akan melejitkan potensi anak didiknya, sehingga perlu disusun bahan ajar konsep dasar PAUD sebagai salah satu mata latih pada Diklat Berjenjang Tingkat Dasar.

Refleksi!

Mengapa penting bagi Pendidik PAUD mempelajari konsep dasar PAUD? Apa akibatnya jika pendidik tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan PAUD. Untuk memperkaya pemahaman Anda, sila lihat video ...

B. TUJUAN

Sebagai salah satu sumber bahan belajar bagi Pelatih serta Guru dan Tenaga Kependidikan Peserta Diklat Guru Pendamping Muda (Diklat Berjenjang Tingkat Dasar) dalam memahami konsep yang mendasari PAUD.

C. RUANG LINGKUP

Modul ini ditujukan agar peserta diklat dapat memahami hal-hal tentang layanan PAUD sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti :

1. Apa pengertian PAUD?
2. Tujuan dan Ruang Lingkup PAUD
3. Apa landasan yuridis PAUD
4. Bagaimana landasan filosofis PAUD
5. Apa manfaat layanan PAUD bagi anak?
6. Seperti apa layanan PAUD yang bermutu?
7. Apa yang dimaksud dengan layanan PAUD yang holistik dan integratif?

D. PENGGUNA MODUL

Modul Konsep Dasar PAUD ini dapat digunakan oleh pelatih PAUD dan pendidik PAUD.

E. PETUNJUK BELAJAR

Agar dapat memahami konsep dasar PAUD secara tepat, utuh dan mendalam, peserta diklat diharapkan:

1. Membaca secara tuntas dan cermat seluruh materi yang ada dalam bahan ajar ini.
2. Mengikuti paparan atau penyajian materi ini secara fokus pada saat disampaikan dalam kegiatan diklat tahap tatap muka.
3. Melakukan analisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan baik dengan teman peserta diklat maupun dengan nara sumber.
4. Mengerjakan berbagai tugas yang diminta, baik yang disajikan dalam bahan ajar ini maupun yang diberikan oleh nara sumber pada saat mengikuti pelatihan.
5. Melaksanakan tugas mandiri terkait modul ini.

BAB II

RENCANA PENYAJIAN MATERI

A. KOMPETENSI

Pendidik mampu memahami dan mengimplementasikan konsep dasar PAUD pada lembaga PAUD dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

B. INDIKATOR

Beberapa indikator yang dicapai setelah mempelajari bahan ajar ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian PAUD
2. Menjelaskan tujuan dan ruang lingkup PAUD
3. Memahami landasan yuridis PAUD
4. Memahami landasan filosofis PAUD pada lembaga PAUD
5. Manfaat Layanan PAUD
6. Menjelaskan Layanan PAUD Bermutu
7. Menjelaskan layanan PAUD Holistik Integratif

C. MATERI/SUB MATERI

Konsep Dasar PAUD.

1. Pengertian PAUD
2. Tujuan dan ruang lingkup PAUD
3. Landasan Yuridis PAUD
4. Landasan Filosofis PAUD
5. Prinsip-prinsip Pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini.
6. PAUD Holistik Integratif

D. METODE

1. Ceramah
2. Curah pendapat

3. Penugasan
4. Diskusi kelompok
5. Presentasi Hasil kerja kelompok

E. PENILAIAN

1. Tes (Pretes dan postes)
2. Observasi
3. Penugasan individu dan kelompok

F. ALOKASI WAKTU

- 4 jam pelajaran @ 45 menit

G. SUMBER BELAJAR

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
3. Pedoman dan Juknis Penyelenggaraan Diklat Guru Pendamping Muda (Diklat Berjenjang tingkat Dasar).

H. MEDIA PEMBELAJARAN

1. LCD
2. Laptop
3. Screen
4. Kertas plano
5. ATK (spidol/marker, pen)
6. Kertas HVS
7. Papan whiteboard

I. LANGKAH-LANGKAH PENYAJIAN MATERI

Pelatih atau fasilitator perlu menyusun dan mengembangkan langkah-langkah penyajian materi sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta pelatihan. Berikut ini diberikan gambaran langkah-langkah penyajian materi yang dapat dikembangkan oleh fasilitator atau pelatih.

No.	LANGKAH-LANGKAH PENYAJIAN	ALOKASI WAKTU
A.	PENGANTAR	
	1. Fasilitator mengawali proses pelatihan dengan memperkenalkan diri 2. Fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan dan keterkaitan materi Konsep Dasar PAUD dengan materi dalam modul-modul yang lain. 3. Fasilitator menanyakan harapan peserta terkait materi Konsep Dasar PAUD	10'
B.	PENGHUBUNG	
	1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok kecil @ 5 orang dan meminta kelompok berdiskusi tentang: 2. Apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi diri? 3. Bagaimana memanfaatkan kompetensi diri untuk menjadikan pembelajaran di PAUD bermutu? 4. Bagaimana meningkatkan pembelajaran di lembaga PAUD masing-masing? 5. Fasilitator mengajak peserta menyanyikan lagu "Taman Kanak Kanak" dan mengajak peserta memahami makna dari lagu tersebut. 6. Presentasi hasil diskusi kelompok 7. Fasilitator memberi penegasan bahwa: a. Ingatkan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk layanan PAUD. b. Taman identik dengan ruang luar yang nyaman dan menyenangkan, artinya harus ada waktu bagi anak untuk berkegiatan di ruang luar sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan. c. Tempat bermain dan menjalin pertemanan artinya diutamakan bahwa pembelajaran di PAUD dilakukan melalui bermain untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi. d. Hanya taman kami, artinya tidak ada tempat lain yang menyenangkan untuk belajar melalui bermain dan berteman banyak.	15'
C.	KEGIATAN INTI	

	1. Fasilitator menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup PAUD. 2. Fasilitator menjelaskan landasan yuridis PAUD. 3. Fasilitator mengajak peserta berdiskusi tentang pandangan para ahli tentang PAUD, periodisasi ide-ide yang mempengaruhi PAUD. 4. Fasilitator menayangkan video tentang “pendekatan Montessori” dan mendiskusikan implementasi prinsip pembelajaran dalam video tersebut dalam KBM di lembaga peserta.	35’
	1. Fasilitator menjelaskan manfaat layanan PAUD yang bermutu 2. Fasilitator mengajak peserta diskusi tentang implementasi dimensi layanan PAUD bermutu dikaitkan dengan KBM di lembaga masing-masing	30’
	<i>Ice breaking</i> “Gerak Lagu Tari Tepuk Tangan”	5’
	Fasilitator menjelaskan tentang perkembangan otak Fasilitator memberi tugas diskusi kepada kelompok untuk membedakan otak yang belum terstimulasi dan otak yang telah terstimulasi Permainan “Game Tali yang Menggambarkan rimbun nya otak” Fasilitator memberi penegasan	30’
	Fasilitator menjelaskan tentang layanan “PAUD Holistik Integratif” Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan implementasi layanan holistik integratif di lembaga Fasilitator menayangkan video “Kerjasama dan Percaya” dan mengajak peserta mendiskusikan factor-faktor yang menunjang keberhasilan kerjasama	30’
D.	PENUTUP	
	Fasilitator memberi tugas kelompok untuk bermain peran sebagai guru PAUD dan anggota masyarakat yang bertanya tentang bagaimana cara memilih lembaga PAUD yang berkualitas. Fasilitator memberi penegasan Fasilitator memberi tugas peserta menyusun rencana tindak lanjut	25’
		180 menit



BAB III MATERI

A. PENGERTIAN PAUD

PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

B. APA TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PAUD?

1. TUJUAN PAUD

Pada umumnya tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan PAUD antara lain adalah:

- Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
- Mengurangi angka mengulang kelas.
- Mengurangi angka putus sekolah (DO).
- Mempercepat pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.
- Meningkatkan mutu pendidikan.
- Mengurangi angka buta huruf muda.
- Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini.
- Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak

Refleksi!

Studi-studi menunjukkan manfaat PAUD, mulai dari kesiapan anak menuju pendidikan lanjut hingga menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat. Menurut Anda, bagaimana PAUD mampu memberikan manfaat itu? Apa yang menurut Anda penting untuk dibelajarkan kepada anak sehingga PAUD dapat memberikan manfaat-manfaat itu? Silahkan lihat video ceramah oleh James Heckman

untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.

- Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah.
- Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan.
- Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

PAUD juga bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sejalan dengan pernyataan di atas, tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrma, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAUD yang berkualitas memberikan dampak jangka panjang sampai usia dewasa anak kelak. Barnet, Scweinhart dan Weingart dalam Essa (2003:05) menyimpulkan bahwa program PAUD yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kehidupan anak dan keluarga yang bersangkutan tetapi juga menguntungkan masyarakat secara ekonomi. Walaupun PAUD memerlukan biaya yang cukup tinggi tetapi biaya PAUD tidak sebanding dengan manfaatnya yang sangat besar terhadap kesuksesan pendidikan lanjut, menurunkan jumlah anak bagi pendidikan berkebutuhan khusus, menurunkan kenakalan dan tingkat penahanan anak-anak, serta mengurangi ketergantungan dalam kesejahteraan.

2. RUANG LINGKUP PAUD

Satuan Layanan PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur



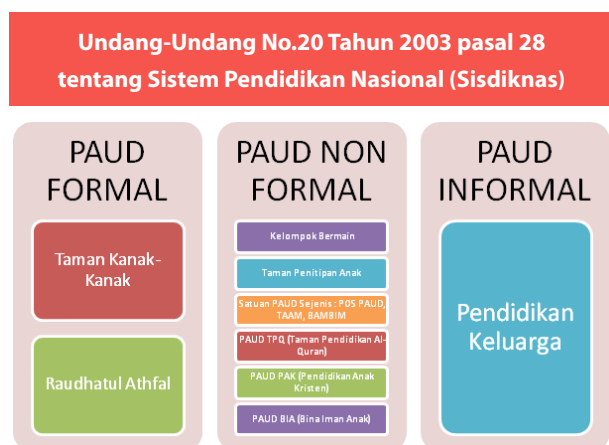
pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, rentang usia anak 4 – 6 tahun.

Refleksi!

Mengapa harus ada lembaga PAUD yang berbeda-beda? Ada berapa lembaga PAUD di daerah Anda mengajar? Apa perbedaan tiap-tiap lembaga ini. Bagaimana Anda menjalin komunikasi dan kerjasama dengan mereka? Jumlah anak usia dini yang besar di Indonesia belum diimbangi dengan jumlah lembaga PAUD yang memadai. Pusat-pusat PAUD belum menjangkau daerah-daerah atau pelosok Indonesia. Jika kondisi ini tidak diatasi dikhawatirkan pengembangan anak usia dini hanya terpusat di perkotaan. Selain itu selama ini pengembangan anak usia dini sering dipahami secara terbatas sebagai Taman Kanak-Kanak. Sementara pendirian taman kanak-kanak memerlukan proses yang lebih kompleks, diperlukan pembukaan pusat-pusat PAUD baru yang bersifat non-formal seperti Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Pusat-pusat PAUD yang beragam ini harapannya bahu-membahu membangun anak-anak usia dini Indonesia secara merata dan adil. (Disadur dari Suryani, 2007: 44)

Tentang TK, KB dan TPA.

PAUD jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) rentang usia anak 2 – 4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) rentang usia anak 3 bulan – 2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) rentang usia anak 4 – 6 tahun. PAUD jalur pendidikan informal diselenggarakan pada pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, bagi orangtua yang mempunyai anak usia 0 – 6 tahun. Berikut ini jenis layanan PAUD berdasarkan jalur formal, non-formal dan informal.



Gambar III.1
Jalur Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Dari gambar tersebut, kita bisa dapatkan informasi bahwa :

1. Layanan PAUD disahkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia, maka layanan PAUD ditujukan bagi semua anak usia dini yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik anak-anak dari Sabang sampai Merauke, baik di desa maupun di kota.
2. Sekolah adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan biasanya identik dengan pendidikan formal. PAUD memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini, namun ada layanan PAUD yang termasuk dalam pendidikan **formal** yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA); ada yang termasuk dalam pendidikan jalur **non-formal** yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan berbagai bentuk Satuan PAUD Sejenis (SPS) seperti Pos PAUD, TAAM (Taman Asuh Anak Muslim), BAMBIM (Bina Anak Muslim Berbasis Mesjid), PAUD-TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), PAUD PAK (Pendidikan Anak Kristen) maupun PAUD BIA (Bina Iman Anak). Ada juga pendidikan jalur **informal** yaitu pendidikan yang terjadi dalam keluarga. Untuk usia anak yang dilayani, PAUD Formal

seperti di masing-masing jenis layanan PAUD, Bentuk-bentuk layanan PAUD ini tercantum dalam Undang-Undang No.23 tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jadi layanan PAUD merupakan sekolah bagi anak usia dini dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 yang disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 dan No.13 tahun 2015.

3. Berdasarkan jalur pendidikan, terdapat PAUD di jalur formal, nonformal dan informal.
 4. Berbagai jenis layanan PAUD diselenggarakan untuk dapat memberikan pendidikan bagi anak dengan pengelompokkan usia tertentu. Misalnya Kelompok Bermain (KB) memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak usia 2-4 tahun sebagai prioritas kelompok usia namun dimungkinkan juga bagi anak usia 2-6 tahun jika di daerah tersebut tidak ada layanan PAUD formal (TK/RA/BA). Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) memberikan layanan pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun. Taman Penitipan Anak (TPA) memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 3 bulan sampai 6 tahun.
 5. Layanan PAUD dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan PAUD.
- Setelah penjelasan tadi kita menjadi semakin paham dengan berbagai jenis layanan PAUD serta usia anak yang dilayaninya. Apakah sekarang kita bisa mengidentifikasi layanan PAUD yang ada di sekitar?

C. APA LANDASAN YURIDIS PAUD?

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, dinyatakan bahwa: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya pada Amandemen Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 Ayat 1 dinyatakan bahwa: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang PAUD menyatakan bahwa “(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Dalam dokumen Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa “Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan tingkat pencapaian kecakapan akademik”.

Oleh karena itu, untuk optimalisasi pertumbuhan dan capaian perkembangan anak, penting dilakukan layanan PAUD Holistik Integratif, karena melalui program ini semua aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dapat tercapai dengan optimal. Hal tersebut selaras dengan **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif**.

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Untuk itu agar pengembangannya dapat dilakukan secara utuh dan menyeluruh diperlukan program yang terintegrasi meliputi

pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulasi mental, dan psikososial, termasuk layanan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang dimulai sejak dari fase kehamilan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari).

D. APA LANDASAN FILOSOFIS PAUD?

Konsep adalah gambaran mental tentang objek yang bersifat abstrak atau kemampuan yang mendasar dalam membangun pemikiran dan keyakinan. Semua pemikiran dan keyakinan tersebut berperan dalam semua aspek kognisi/pemikiran. Konsep-konsep yang dikaji sebagai komponen kognisi/pemikiran manusia dalam ilmu kognitif seperti disiplin ilmu linguistik, psikologi dan filosofi. Konsep dasar PAUD selanjutnya akan menjadi dasar dalam mengembangkan PAUD dalam bentuk filosofi PAUD. Filosofi ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan anak usia dini.

Refleksi!

Filosofi PAUD secara mudahnya adalah keyakinan dan pandangan guru tentang anak, cara anak belajar, dan peran orang dewasa membantu anak belajar. Ceritakan filosofi PAUD Anda, lalu bandingkan dengan ajaran para perintis PAUD seperti Pestalozzi, Froebel, dan Ki Hajar Dewantara. Untuk memperkaya pemahaman Anda sila lihat video tentang guru berpretasi nasional yang tersedia. Simak baik-baik apa dan bagaimana filosofinya?

Dalam kaitan filosofi PAUD (Morrison, 2007:12) mengemukakan bahwa pengembangan filosofi PAUD merupakan paktek profesional mencakup membelajarkan dengan dan dari suatu filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan merupakan seperangkat keyakinan tentang bagaimana anak berkembang dan belajar, serta apa dan bagaimana mereka seharusnya dibelajarkan.

Dengan kata lain filosofi PAUD tidak hanya sekedar opini/pendapat. Filosofi pendidikan merupakan inti nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tentang pendidikan dan pembelajaran meliputi apa yang diyakini tentang anak yang sesungguhnya dan tujuan pendidikan, peran pendidik, dan apa-apa yang bernilai yang perlu diketahui tentang anak. Filosofi pendidikan pendidik akan memandu dan mengarahkan

Refleksi!

Cara saya mengajar dipandu filosofi pengajaran yang aya anut. Saya tidak percaya bahwa orang dapat dengan nyaman mengajar tanpa tahu apa yang ia percayai dan hargai serta apa yang ia akan berikan kepada siswa. Filosofi pengajaran saya terdiri atas beberapa unsur. Kesatu, saya percaya tiap guru memiliki bakat masing-masing dan tidak ada seorang pun guru yang bisa melakukan semua hal dengan sempurna. Banyak guru hebat yang serba bisa. Tapi tiap kita dianugerahi kepribadian yang unik yang membentuk diri kita sebagai guru. Saya juga percaya bahwa tiap kita memiliki anugrah yang unik yang menjadikan kita tulus dalam mengajar. Penting untuk dicatat kualitas mengajar dapat dicapai hanya jika kita tulus melakukannya. Selain itu, cara saya mengajar juga dipengaruhi oleh peran saya sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator saya tidak perlu “menyuapkan” informasi kepada para siswa. Sebagai fasilitator peran saya adalah menunjukkan kekayaan informasi, memberikan kesempatan belajar yang luas dan beragam, memberikan tanggapan, dan menjadi teladan dalam hal kesukaan untuk belajar. Itulah kepercayaan dan filosofi pribadi saya dalam mengajar (Disadur dari Maria Lynn, 2006: 68-69).

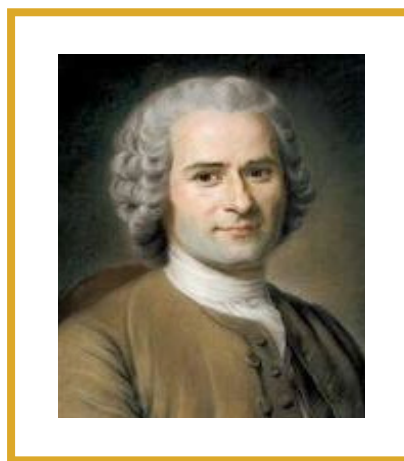
pembelajaran pendidik sehari-hari. Keyakinan pendidikan tentang bagaimana cara terbaik anak dalam belajar akan menentukan apakah pembelajaran bersifat individual atau mengajar hal yang sama pada semua anak. Filosofi pendidik juga akan menentukan apakah anak akan melakukan segala sesuatunya untuk diri anak sendiri (berorientasi pada anak) atau pendidik melakukan segala sesuatunya untuk anak (berorientasi guru).

Untuk itu menurut Morrison (2007:85) mengapa filosofi pendidikan masa lalu penting? Dengan mengetahui filosofi masa lalu berarti pendidik dapat memahami harapan-

harapan, gagasan-gagasan dan capaian orang terkenal dalam profesi sebagai pendidik PAUD. Lebih-lebih lagi kita menyadari bahwa gagasan-gagasan saat ini juga dibangun atas dasar gagasan sebelumnya. Paling tidak ada lima alasan untuk mengetahui gagasan dan teori-teori pendidik terkenal yang mempengaruhi dan akan terus mempengaruhi bidang PAUD yaitu: (1) melahirkan kembali gagasan dan teori baru dalam PAUD, (2) membangun impian kembali sehingga PAUD menjadi proses tanpa akhir, (2) implementasi praktek PAUD saat ini dengan bercermin pada praktek masa sebelumnya, (4) memberdayakan profesional PAUD, dan (5) menginspirasi professional PAUD.

1. PANDANGAN PARA AHLI TENTANG PAUD

Banyak orang yang telah menyumbangkan pemikirannya tentang PAUD. Beberapa ahli ini telah mengembangkan idenya dengan terlibat langsung dalam pendidikan anak, ada anak yang kurang beruntung; sementara ahli lainnya teorinya dikembangkan berdasarkan keadaan politik dan falsafah terkait dengan permasalahan masyarakat setempat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa orang atau ahli yang telah menyumbangkan pemikirannya pada PAUD.



PANDANGAN JEAN-JACQUES ROUSSEAU (1712-1778)

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara Tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Perancis.

Rousseau bukanlah seorang pendidik tetapi seorang filsuf yang menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti potensi anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan untuk bermoral dan menjadi orang baik.

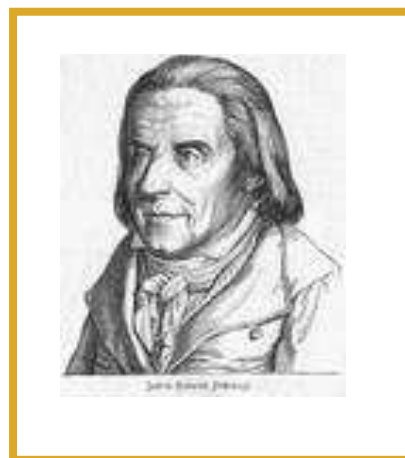
Menurut Rousseau anak masih bersih dan lugu memerlukan perlindungan dari lingkungan yang tidak baik untuk mempertahankan kebajikannya. Pendidikan yang bersifat alamiah akan melibatkan anak dapat mengembangkan inderanya dan membentuk kepribadiannya. Di lingkungan alami yang terlindungi, anak belajar dari benda konkret bukan abstrak, atau dari segala sesuatu yang sifatnya coba-coba atau eksperimen. Dengan belajar dari lingkungan yang bersifat alami maka akan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau meyakini bahwa anak dalam berpikir dan belajar berbeda dengan orang dewasa dan percaya bahwa Pendidikan yang baik harus berdasarkan tahapan perkembangan anak bukan berdasarkan kriteria yang dibuat orang dewasa. Pendidikan berorientasi anak, pendidikan yang baik nantinya akan menjadi orang yang bermoral dan menjadi warga yang baik kelak setelah dewasa (Essa, 2003:114).

Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas.

Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah

Rousseau: Pendekatan alami dalam Pendidikan akan berhasil dengan baik (misalnya melalui pengelompokan keluarga, ujian yang autentik, dan literasi lingkungan)

(Morrison, 2008:56)



PANDANGAN PESTALOZZI (1746-1827)

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup antara 1746-1827. Pestalozzi sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pendidikan Rousseau. Setiap orang mempunyai hak yang sama baik kaya ataupun miskin dalam pendidikan sebagai cara untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi moral dan intelektual. Ia meyakini bahwa pendidikan harus bersifat alami dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan pengalaman nyata “konkret” dan observasi. Berbeda dengan Rousseau, ia lebih menekankan akan pentingnya peran ibu di usia dini (Essa, 2003:114). Hal lain yang membedakannya dengan Rousseau, Pestalozzi bekerja bersama anak dalam mengembangkan metode pembelajaran yang masih digunakan sampai saat ini. Misalnya, penekanan akan pentingnya mengetahui perbedaan masing-masing individu anak dengan anak lainnya dan relevansi aktivitas diri anak dari pada mengingat sebagai sebagai dasar pembelajaran.

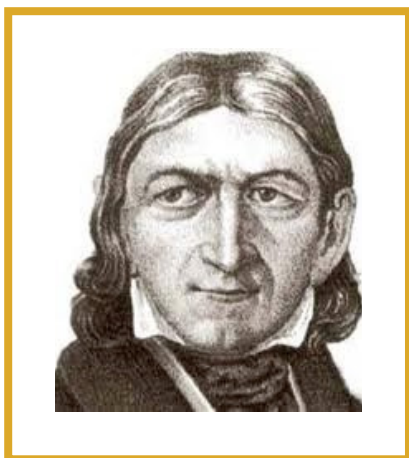
Pestalozzi berpandangan bahwa pendidikan terdiri atas tiga bagian yang sama pentingnya, intelektual, fisik, dan moral (Lascarides & Hinitz, 2000). Artinya pengembangan potensi anak tidak semestinya berat sebelah hanya pada aspek intelektual atau jasmani saja. Dengan anjuran Pestalozzi ini kegiatan di pusat-pusat PAUD semestinya juga merangsang pengembangan ketiga aspek tersebut.

Pestalozzi juga berkeyakinan bahwa landasan utama metode pembelajaran adalah observasi dan bahasa (Lascarides & Hinitz, 2000). Anak membentuk pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi

yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya. Pengalaman tersebut diperoleh melalui observasi langsung. Anak kemudian merumuskan pengalaman tersebut dan mengungkapkannya melalui bahasa sehingga dapat diketahui pemahaman dan pengertian mereka.

Pestalozzi: pendekatan berpusat pada keluarga bagi anak usia dini, *home schooling*, dan pendidikan melalui seluruh indera.

(Morrison, 2008:56)



PANDANGAN FROEBEL (1782-1852)

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852.

Pemikiran Froebel sangat dipengaruhi oleh Pestalozzi. Ia meyakini bahwa ada keterkaitan antara lingkungan alamiah dan perkembangan pemikiran anak. Ia menekankan akan pentingnya pendidikan yang selaras dengan perkembangan dalam diri anak dan mengenalkan tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya. Ia melihat bahwa masa kanak-kanak dipisahkan berdasarkan tahapannya bukan hanya transisi menuju kedewasaan tetapi suatu tahapan mempunyai nilai-nilai intrinsik yang besar sesuai dengan masing-masing anak.

Froebel menekankan pentingnya peran bermain bagi perkembangan anak usia dini, bukan hanya sekedar suatu persiapan untuk bekerja di usia dewasa nantinya. Ia memandang bermain sebagai suatu bentuk pembelajaran asli dan alami bagi anak dalam meraih keharmonisan. Froebel mengembangkan kurikulum yang terprogram dengan baik dan materi-materi khusus. Dialah yang awalnya memperkenalkan pengembangan balok yang sekarang dikenal sebagai materi terstandar dalam PAUD. Program yang dikembangkannya terpusat pada bermain dan kesadaran panca indera. Aktivitas seni, *games*, permainan jari, lagu-lagu, balok, cerita, kerajinan tangan dan upaya-upaya lainnya merupakan bagian dari Taman Kanak-Kanak Froebel. Kelas dalam Taman Kanak-Kanak Froebel tidak sama dengan kelas tradisional yang dikenal selama ini tetapi "sebuah taman bagi anak" (Essa, 2003:116).

Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan.

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

Froebel: peran guru sama dengan seorang tukang kebun, anak harus mempunyai material tertentu untuk mempelajari konsep-konsep dan keterampilan, dan belajar terjadi melalui bermain.

(Morrison, 2008:56)



PANDANGAN MARIA MONTESSORI (1870-1952)

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter wanita dan ahli medis yang berasal dari Italia. Peminatannya terhadap psikiater menyebabkan ia banyak terlibat dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pengalaman yang sering dihadapinya lebih pada permasalahan pendidikannya yang kemudian berkembang pada metode pembelajaran dengan anak normal.

Metode Montessori berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran anak yang secara mendasar berbeda dengan pembelajaran orang dewasa. Ia sangat tertarik dengan kapasitas anak dalam belajar yang sangat besar pada usia dini yang dia sebut sebagai “**absorbent mind**”. Maksudnya adalah anak memiliki kemampuan menyerap yang sangat kuat (absorbent) layaknya *sponge* menyerap air.

Jika kapasitas anak yang besar dalam belajar diusia dini ini diperkuat dengan pengalaman sesuai dengan tahapan perkembangan, pemikiran anak akan bertumbuh. Tahapan perkembangan ini disebut **periode sensitif**, atau **masa peka**, waktu di mana anak sangat mudah menerima untuk menyerap pembelajaran spesifik tertentu. Misalnya pada periode sensitif tertentu anak lebih menyerap informasi melalui persepsi sensorial, di waktu lain lebih fokus pada pembelajaran tentang rasa tentang keteraturan di lingkungan dan pada periode sensitive berikutnya energi anak lebih fokus pada koordinasi dan kontrol gerak.

Montessori mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan masa peka tersebut dengan menciptakan pengalaman yang sesuai pada saat anak-anak paling siap untuk belajar. Ia mengistilahkan **lingkungan yang dipersiapkan**, untuk menggambarkan kecocokan

bahan pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak. Di sekolah Montessori banyak aktivitas pembelajaran yang dikembangkan sendiri untuk membantu anak dalam menguasai keterampilan. Beberapa aktivitas pembelajaran terkait seperti “**pembedaan sensorial**” seperti mencocokkan dan memilih berdasarkan ukuran, bentuk, bunyi, warna, baunya, atau dimensi lainnya; keterampilan praktis dalam pembelajaran anak lainnya seperti menyemir sepatu dan menata meja. Materi pembelajaran lanjut lainnya dimaksudkan untuk pengajaran membaca, menulis, dan keterampilan matematika melalui manipulasi pengalaman langsung dengan menggunakan seluruh indra anak.

Sebagian besar filosofi dan pendekatan Montessori, secara khusus adalah materi belajar mandiri (*self-correcting material*) dan rasa penghargaan yang kuat terhadap anak, telah berdampak jangka panjang terhadap PAUD. Sampai saat ini filosofi dan pendekatan Montessori sangat berpengaruh kuat pada berbagai program pendidikan baik secara sengaja diadopsi atau tidak (Essa, 2003: 116-117).

Montessori: menekankan pada pendekatan, metode dan material dan kesiapan lingkungan untuk mendukung dan mendorong pembelajaran

(Morrison, 2008:83)



PANDANGAN JEAN PIAGET (1896-1980) DAN LEV SEMANOVICH VIGOTSKY (1896-1934)

Pandangan Jean Piaget dan Lev Vigotsky dikenal sebagai konstruktivisme (Essa, 2003). Pada dasarnya konstruktivisme ini mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun

pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan.

Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri. Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesis pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya.

Piaget meyakini keterlibatan secara fisik dan mental dalam pembelajaran penting untuk perkembangan mental diusia dini. Keterlibatan anak secara aktif membantu anak dalam pembelajaran.

(Morrison, 2008:67)



Contoh berikut ini akan membantu Anda untuk memahami pandangan ini. Seorang anak TK yang keluarganya memiliki seekor anjing berjalan-jalan dengan mengendarai mobil bersama keluarganya. Mereka melintasi seekor sapi di suatu

lapangan. Anak itu menunjuk dan mengatakan “anjing”. Orang tuanya memberitahukan anak tersebut bahwa binatang tersebut bukanlah seekor anjing melainkan sapi dan bahwa sapi berbeda dengan anjing. Informasi yang baru tersebut akan dicerna dengan apa yang telah diketahui dan penyesuaian mental akan terbentuk. Meskipun anak harus membangun sendiri pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran mereka, peran orang dewasa sebagai fasilitator dan mediator sangatlah penting. Berdasarkan asumsi tadi nampak bahwa pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Untuk itu maka guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat merangsang partisipasi aktif dari anak.

Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berpikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang lainnya dapat memberikan bekal yang cukup berharga bagi anak, karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi serta bersosialisasi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui interaksi tersebut anak akan belajar memahami perasaan orang, menghargai pendapat mereka, sehingga secara tidak langsung anak juga berlatih mengekspresikan/menunjukkan emosinya.

Lev Vygotsky: Menggunakan Teknik pijakan (scaffolding) untuk membantu anak dalam belajar, menggunakan pembelajaran kooperatif dan bentuk pembelajaran social lainnya.

(Morrison, 2008:83)



PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA (1889-1959)

Nama Ki Hadjar Dewantara adalah Suwardi Suryaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Pada tahun 1922, sepulang dari pembuangannya di Belanda, Ki Hadjar mendirikan Taman Indrya (Dewantara, 1959). Ki Hadjar memandang anak sebagai sosok dengan kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing di satu sisi dan erta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri di sisi lain.

Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan.

Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan “*tut wuri handayani*”. Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berpikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir

dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Refleksi

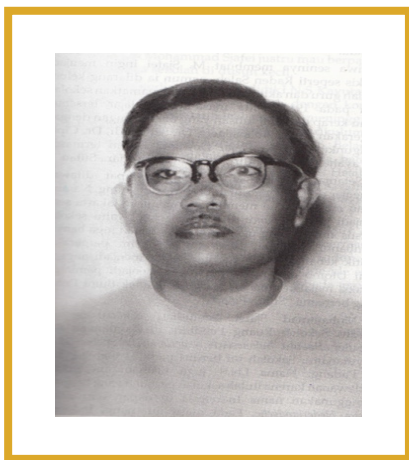
*Menurut Anda mengapa prinsip “*tut wuri handayani*” penting dalam PAUD. Bagaimana Anda menerapkan prinsip ini dalam pembelajaran. Untuk memperkaya pemahaman Anda, sila lihat film tentang Ki Hadjar Dewantara yang tersedia di internet.*

Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik.

Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh jahat. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya.

Pokok pikiran lain yang penting dari Ki Hadjar adalah keterkaitan pendidikan, termasuk PAUD, dengan pembinaan semangat kebangsaan (nasionalisme). Nama Taman Indrya, misalnya, sengaja dipilih Ki Hadjar agar PAUD Indonesia saat itu tidak menjiplak Sekolah Froebel yang didirikan pemerintah penjajah.

Selaras dengan pandangan pendidikan yang nasionalis, Ki Hadjar juga menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak kebudayaan sendiri. Ki Hadjar misalnya menganjurkan memberikan kegiatan siswa berupa permainan dan lagu-lagu setempat. Kegiatan gerak dan lagu yang saat ini masih berjalan di Taman Kanak-Kanak di Indonesia sebagiannya berakar pada pandangan Ki Hadjar.



ARAH AKTIF MOHAMMAD SJAFEI

Mohammad Sjafei adalah tokoh Pendidikan Nasional yang dilahirkan di Matan (Kalimantan Barat) pada 31 Oktober 1893. Menikah dengan Yohana pada 31 Oktober 1954. Beliau mengenyam pendidikan di sekolah guru (Kweekschool) di Bukitinggi tamat pada tahun 1914 dan pada tahun 1922 melanjutkan pendidikan keterampilan di Negeri Belanda. Sepulang dari pendidikan di Eropa beliau mendirikan sekolah *Indonesich Nederlandsce School* (INS) di Kayutanam Sumatera Barat, yang pendidikan dan pelajarannya didasarkan pada prinsip-prinsip aktif. Pada saat belajar di sekolah guru, beliau berhubungan dengan para tokoh pergerakan seperti Dr. Setiabudi, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara dan termasuk ayahandanya sendiri, Ibrahim yang bergelar Mara Sutan. Setamat sekolah guru beliau menolak tawaran mengajar di HIS pemerintah Belanda di Padang. Beliau memilih merantau ke Jakarta serta menjadi guru freelance di Kartini School yaitu sekolah khusus anak perempuan. Beliau juga membantu ayahnya dalam pergerakan politik bangsa dan sebagai anggota Budi Utomo dan mendapat tugas memimpin redaksi majalah bulanan untuk anak-anak Bumi Putera yang bernama "Suluh Pelajar".

Mohammad Sjafei mendirikan Sekolah Ruang Pendidik di Kayu Tanam Sumatera Barat yang populer disebut INS Kayutanam pada 31 Oktober 1926. Nama INS mengandung sebuah perlawanan karena itulah sekolah pertama yang langsung menggunakan nama Indonesia di depan dan diikuti nama *Nederlandsce*. Pada masa tersebut, nama Indonesia selalu dinomorduakan dan Sjafei memperlihatkan rasa nasionalismenya. INS Kayutanam menjadi sekolah perjuangan karena pendiriannya atas bantuan keluarga, bahkan sekolah kali pertama beralaskan tikar buatan ibunda Mohammad Sjafei bernama Chadijah. INS Kayutanam

melahirkan para tokoh dengan muatan kurikulum yang penuh idealisme dengan mengutamakan pendidikan karakter. Kurikulum dibuat berbeda dengan kurikulum sekolah Belanda yaitu berbahasa pengantar Bahasa Indonesia dan diperkuat dengan pengajaran Bahasa Inggris. Hasilnya lulusan INS Kayutanam memiliki karakter nasionalis dan tidak ada satupun mau bekerja sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda (Sjafei, 2010:xxii-xxiii).

Menurut Mohammad Sjafei secara ringkas pendidikan dan pengajaran dimaksudkan
"untuk membawa si anak kepada kesempurnaan lahir dan batin"

Pendidikan dan pengajaran harus dimulai dari masa anak-anak karena, "di masa-masa manusia masih kecil itulah mudah mengubahnya, perubahan akan sulit dilakukan setelah dewasa". Untuk membawa perubahan kepada diri si anak ada dua faktor yang sangat penting: (1) perubahan yang disebabkan dari dalam diri anak sendiri (*endogen*) dan (2) perubahan yang disebabkan oleh luar diri anak (*eksogen*). Untuk itu cara-cara memberikan pelajaran diselaraskan dengan tenaga *endogen* serta disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Sejalan dengan itu maka pendidikan harus disesuaikan dengan zamannya.

Pelajaran pekerjaan tangan sebagai pelajaran vak (pelajaran untuk ahli) dan pekerjaan tangan sebagai alat untuk membantu pelajaran-pelajaran lain yang lain "hands on" atau memfungsikan seluruh indra anak.

Berpikir dan beraktivitas merupakan satu kesatuan. Setiap kegiatan memberikan pengalaman anak berpikir, beraksi dan beraktivitas. Intelegensi atau ketajaman otak manusia terletak dalam kesigapan otak dalam menyesuaikan diri dengan setiap masalah yang baru. Melihat dengan mata menimbulkan pikiran-pikiran bagi latihan otak, tetapi mengerjakan sesuatu justru lebih mendatangkan atau menimbulkan aktivitas pada berbagai bagian tubuh. Untuk itu maka pelajaran pekerjaan tangan sangat penting

Jika pembelajaran sebagai pembelajaran vak mendorong anak untuk berpikir maka latihan otak tanpa sadar dilakukan. Sementara itu jika pekerjaan tangan sebagai alat bantu

melalui pekerjaan tangan misalnya menggunakan tanah liat dapat membantu anak dalam membentuk segi tiga, kubus dan berhitung. Dalam kaitan itu maka rangkaian proses pembelajaran yang baik adalah melalui (1) menerima (recepiren), (2) mencipta kembali (reproduceren), dan mencipta (produceren), di mana anak yang aktif dan bersifat asli/autentik.

Pendidikan dan pengajaran memerlukan perhatian, khayal, tenaga mengingat, dan pengalaman, kebiasaan, pengertian.

Perhatian, bersifat aktif dalam menerima (menyimak) dengan penuh sehingga pelajaran meresap ke dalam batin anak dan diingat anak lebih lama. Menyimak dalam belajar anak dibagi ke dalam dua bagian yaitu (1) menyimak dengan diam dan (2) menyimak sambil bergerak. Artinya aktivitas pembelajaran perlu menyeimbangkan mendengar dengan aktivitas anak melalui gerak tubuh. Pekerjaan tangan mengandung kedua aktivitas tersebut dalam pemusatan perhatian sehingga membantu pertumbuhan jiwa yang sehat bagi anak. Melalui pekerjaan tangan dapat diketahui tingkat perhatian anak melalui hasil karyanya dengan mudah sehingga anak memberikan perhatian baik secara sengaja atau tanpa sengaja memusatkan perhatiannya. Kekurangan bangsa Indonesia adalah karena kurang penuhnya perhatian dalam setiap kegiatan terutama kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu menanamkan sedini mungkin pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian anak karena kelak dewasa diperlukan dalam setiap pekerjaan apapun.

Khayal atau daya imajinasi adalah suatu tenaga pendorong dalam keaktifan batin yang sangat penting bagi pertumbuhan jiwa manusia. Untuk itu perlu menghidupkan daya khayal anak kemudian memampukan anak tersebut untuk menjadi suatu kenyataan. Pekerjaan tangan dapat membantu anak mewujudkan khayalan itu ke dalam kenyataan, selain itu pekerjaan tangan juga suatu alat yang sangat baik bagi pertumbuhan khayal. Misalnya anak

membuat sebuah bangunan gedung dengan menggunakan tanah liat dengan berbagai yang menggambarkan cita-cita sebagai insinyur.

Tenaga mengingat, di samping otak sebagai alat untuk mengingat, meraba-gerak "tactile motoric" adalah alat mengingat bagi badan. Melalui pekerjaan tangan dengan melibatkan raba gerak anak mempunyai pengalaman langsung melalui gerak badan seperti mengambil kertas, melipat, menggunting dalam berbagai bentuk, membolabalik, menempel dan sebagainya. Dengan demikian pekerjaan tangan menolong mempelajari bentuk geometri sebagai bagian dari pelajaran matematika.

Pendidikan dan pengajaran memerlukan perhatian, khayal, tenaga mengingat, dan pengalaman, kebiasaan, pengertian.

Pengalaman, kebiasaan, pengertian, pengalaman yang berulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan mengurangi waktu dan tenaga dalam berpikir sehingga mempermudah pengertian pada suatu pembelajaran. Pekerjaan tangan yang dilakukan melalui pembiasaan seperti: (1) menyiapkan alat main, (2) mengemasi alat main, (2) menyimpan alat main, dan (4) memperbaiki alat main yang rusak. Kebiasaan atau tabiat yang baik tidak dapat diperintahkan sekaligus untuk itu pembiasaan tabiat baik seperti: (1) rajin, (2) hati-hati dalam melakukan sesuatu, (3) hemat dan cermat, serta (4) memelihara dan merawat sesuatu yang dimiliki.

Sjafei menggolongkan tiga jenis mata pelajaran, yaitu untuk alam khayal, peraga, dan logika. Tabel berikut menggambarkan ketiga jenis mata pelajaran tersebut.

MATA PELAJARAN		
Khayal	Persaksi (peraga)	Logika
Gunakan bahasa ibu; menggambar bebas; bermain dengan pasir untuk menciptakan berbagai wujud seperti bukit-bukit, rumah-rumah, sawah-sawahdan sebagainya; mengerjakan tanah liat dengan bebas; menggunting-gunting kertas dengan bebas; bercerita.	Buatlah sandiwara; berkebun, pekerjaan tangan dengan berbagai bahan seperti tanah liat, kertas rotan, buluh/bambu, daun kelapa dan sebagainya.	Gunakan bahasa ibu; sandiwara; tanah liat; menggambar bebas; dan ornamen (ukiran), bahan-bahan anyam; kayu; triplek; menggunting kertas dan merekat.

KYAI AHMAD DAHLAN DAN NYAI SITI WALIDAH (AISYIYAH)

Berdirinya Aisyiyah tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan sejarah kelahiran Muhammadiyah. Aisyiyah berdiri dilatarbelakangi oleh dominan politik Hindia Belanda. Kyai Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibentuk alam pikiran dan pendidikannya untuk menjadi pemimpin serta dipersiapkan melanjutkan kepengurusan organisasi. Dua tahun setelah berdiri, Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita yang diberi nama “Sopo Tresno” yang mempunyai tugas khusus menyelenggarakan pengajian bagi kaum wanita yang simpati kepada Muhammadiyah. Secara aklamasi perkumpulan “Sopo Tresno” bermetamorfosa menjadi “Aisyiyah” diresmikan pada saat peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad tanggal 27 Rajab 1335 Hijriyah bertepatan pada 19 Mei 1917 M.

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan mendirikan Froebel Kindergarten ‘Aisyiyah di Kauman, Yogyakarta. Ini adalah Taman Kanak-Kanak pertama kali yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Persatuan Wanita Aisyiyah bersepakat menggunakan nama Bustanul Athfal. Kurikulum dan materi pendidikannya menanamkan sikap nasionalisme

dan nilai-nilai ajaran agama. TK Bustanul Athfal lahir untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang berorientasi di Eropa. Selanjutnya, Taman Kanak-Kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Kini TK Aisyiyah Bustanul Athfal telah tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang menaungi TK ABA, ‘Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan ‘Aisyiyah yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah Swt. ‘Aisyiyah memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan utama yang diberikan kepada anak-anak di TK ABA yaitu penanaman Al Islam (Tauhid, ibadah, akhlak, mu’amalah), Kemuhimmadiyahan dan ke‘Aisyiyahan serta pengembangan kecerdasan anak sesuai tahap perkembangannya.

Untuk lebih ringkasnya gerakan pendidikan yang membentuk kajian PAUD berikut ini akan dikemukakan ide-ide para ahli atau individu yang mempengaruhi perkembangan PAUD mulai dari zaman Yunani dan Romawi Kuno sampai dengan abad ke-19.

2. PERIODESASI DAN IDE-IDE YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PAUD

Ide-ide tentang PAUD berkembang dari jaman ke jaman. Seperti direkam Feeney, Cristensen dan Moravick, 2006: 63), tabel berikut berikut meringkas perkembangan ide-ide tersebut.

FIGUR KUNCI	IDE-IDE DAN PRAKTIK DI PAUD
Yunani dan Romawi Kuno	
Plato dan Aristoteles	• Pendidikan harus diawali sejak usia dini • Manusia pada dasarnya adalah baik • Anak laki-laki dan anak perempuan harus memperoleh pendidikan • Pengembangan baik pemikiran dan tubuh sama pentingnya • Bermain merupakan alat belajar yang bernilai bagi anak

Reformasi	
Martin Luther	• Pendidikan bagi semua anak • Keaksaraan bagi setiap individu adalah penting • Keseluruhan aspek perkembangan sama pentingnya
John Amos Comenius	• Pendidikan bagi semua anak • Perkembangan bahasa bagi anak adalah penting • Pendidikan harus dimulai sejak kanak-kanak • Anak belajar melalui bermain • Anak belajar dengan baik melalui pengalaman langsung • Belajar harus dilaksanakan dengan menggunakan bahasa ibu anak • Ibu mempunyai peran dalam mendidik anak usia dini • Pengetahuan perlu bagi setiap orang
Zaman Pencerahan	
John Locke	• Anak belajar melalui inderanya • “pengasuhan” lebih penting dari pada “kebiasaan” • Hubungan saling menghargai adalah penting • Anak harus diberikan kebebasan • Pembelajaran pada anak tidak boleh dipaksakan
Jean Jacques Rousseau	• Semua manusia pada dasarnya baik • Anak melalui tahapan-tahapan perkembangannya • Pembelajaran harus diawali dari semenjak lahir dan sepanjang hayat • Pemikiran anak berbeda dari pemikiran orang dewasa • Pendidikan harus berlandaskan pengetahuan yang dimiliki/dikuasai oleh anak • Anak akan belajar dengan baik melalui pengalaman langsung • Pendidikan diberikan melalui bermain dan disesuaikan dengan minat anak
Abad ke-19	
Johan Pestalozzi	• Pendidikan bagi semua anak • Pendidikan dapat membangunkan potensi anak • Pendidikan dapat mengarahkan reformasi sosial • Tahun pertama merupakan tahun perkembangan penting bagi anak • Pengajaran harus disesuaikan dengan minat, kemampuan dan tahapan perkembangan anak • Ekplorasi sensori dan observasi merupakan basis bagi pembelajaran • Pengalaman belajar harus didesain secara berurutan sesuai dengan tingkat kesulitannya • Anak belajar sesuai kecepatannya masing-masing • Hubungan sosial penting bagi pembelajaran anak
Robert Owen	• Anak seyogianya dapat memilih pengalaman belajar bagi dirinya • Guru harus peduli dan tidak menghukum anak • Bermain merupakan alat pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Sementara itu gagasan-gagasan yang mendasari PAUD berkembang, gerakan-gerakan pendirian PAUD juga tumbuh. Seperti dipaparkan Feeney, Cristensen dan Moravick (2006:73-74) gerakan pembentukan lembaga PAUD dari jaman ke jaman disajikan dalam tabel berikut.

Gerakan	<i>Kindergarten/Taman Kanak-Kanak</i>
Perintis	Friederich Froebel (Jerman)
Tujuan	a. Untuk membangun rasa anak tentang kesempurnaan sifat-sifat yang diberikan Tuhan b. Untuk memberikan dasar yang sama bagi setiap orang dan mencapai keunggulan masing-masing individu dan masyarakat ke dalam satu kesatuan realitas yang mendasar
Ide Penting	a. Aktivitas merupakan basis bagi pengetahuan. b. Bermain merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. c. Pengajaran bagi anak yang lebih kecil harus berbeda dari anak yang lebih besar dalam konten dan proses pengajaran. d. Guru adalah seorang pemimpin yang menghargai.
Pengaruhnya dalam Pembelajaran PAUD	a. Penggunaan materi pengajaran dan aktivitas (disebut hadiah dan pekerjaan) meliputi pekerjaan tanah liat, menggunting kertas, membangun menggunakan balok, permainan jari, bernyanyi, menggambar. b. Program persiapan khususnya bagi guru
Gerakan	<i>Progressive Education/Pendidikan Progresif</i>
Perintis	John Dewey, Lucy Srague Mitchell, Harriet Johnson, Caroline Pratt (Amerika)
Tujuan	a. Untuk meningkatkan masyarakat melalui sekolah. b. Untuk membantu orang berkembang sepenuh potensinya. c. Untuk menyiapkan warganegara hidup dalam masyarakat demokratis
Ide Penting	a. Pendidikan merupakan kehidupan anak saat ini, tidak hanya persiapan bagi masa depannya. b. Kerjasama dan pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam kurikulum. c. Kurikulum berdasarkan kepada minat dan kebutuhan anak. d. Anak belajar melalui melakukan. e. Semua aspek perkembangan adalah penting. f. Peran guru adalah sebagai pemandu.
Pengaruhnya dalam Pembelajaran PAUD	a. Proyek eksplorasi aktif merupakan inti kurikulum. b. Masyarakat sebagai sumber kurikulum. c. Unit Balok digunakan sebagai representasi atas apa yang dipelajari anak.

Gerakan	<i>The nursery school</i>
Perintis	Margaret dan Rachel Mcmilan (Inggris)
Tujuan	a. Untuk memberikan pengasuhan (pengasuhan dengan cinta) pada anak yang diasuh. b. Untuk mendukung kesehatan, gizi dan kebugaran fisik anak. c. Untuk membantu orang tua dalam meningkatkan cara mereka bekerja bersama anak. Mengembangkan model bagi guru tentang bagaimana bekerja dengan anak usia dini.
Ide Penting	a. Penting untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak dan imajinasi anak. b. Bermain dalam lingkungan main yang direncanakan adalah kendaraan penting bagi pendidikan anak. c. Bekerja di luar ruangan dan bermain penting bagi anak. d. Estetika merupakan bagian penting dalam kurikulum. e. Peran guru adalah pengasuhan dan mengajar anak secara informal. f. Taman pengasuhan anak harus diperkuat oleh guru yang dilatih dan berkualifikasi.
Pengaruhnya dalam Pembelajaran PAUD	a. Pelatihan sensori b. Aktivitas di luar ruangan meliputi kotak pasir dan bercocok tanam. c. Fokus pada kesehatan anak, meliputi higienis diri anak dan nutrisi. Aktivitas ekspresi kreatif.

Sejumlah pendekatan PAUD yang berkembang di Eropa saat ini juga tampak sangat berpengaruh terhadap perkembangan PAUD pada tingkat internasional. Di antara pendekatan tersebut adalah pendekatan Waldorf, Montessori, dan Reggio Emilia. Karakteristik umum tiga pendekatan ini, seperti disebutkan Feeney, Cristensen dan Moravick, (2006:82-83) disajikan dalam tabel berikut.

PERINTIS/PENDEKATAN	RUDOLF STEINER (JERMAN)
Tujuan	a. Untuk membangun masyarakat yang bebas, setara dan berkolaborasi. b. Untuk mengembangkan manusia yang bebas yang mempunyai tujuan dan arah dalam kehidupan. c. Keseimbangan perkembangan bagi anak (pemikiran, tubuh dan jiwa)
Ide Penting	a. Usia dini merupakan fase penting perkembangan sesuai tahapannya. b. Dari lahir-7 tahun, anak merespon melalui gerak dan pandangannya sangat sensitif pada lingkungan. c. Menekankan pada kekuatan yang ada dalam diri anak. d. Guru harus menjaga sensitivitas anak usia dini; kehangatan dan keamanan adalah penting. e. Meniru dan memberi contoh adalah strategi yang penting dalam mendukung pembelajaran anak.

Ciri Pembeda	a. Kehangatan, seperti di rumah sendiri, dan lingkungan yang estetik. b. Materi dipilih yang bersifat alami untuk digunakan dalam kegiatan sensori dan kreativitas. c. Bercerita, wayang, aktivitas artistik, bermain imajinasi dan aktivitas domestik. d. Ritual dan suasana kehidupan dan musim adalah penting. e. Pengelompokan berbeda usia (selama 3 tahun dengan guru yang sama di Prasekolah maupun TK). f. Guru yang penuh kehangatan, tampil gagah merupakan hal utama dalam pengembangan program.
Perintis/pendekatan	<i>Montessori Method</i> /Metode Montessori
Tujuan	a. Kesehatan psikologis anak. b. Mengembangkan kemandirian dan produktivitas. c. Memelihara martabat anak.
Ide Penting	a. Pendidikan berawal saat lahir-6 tahun sangat penting bagi perkembangan anak. b. Kecerdasan dapat distimulasi melalui pengalaman. c. Anak menyerap melalui pengalaman sensori dari lingkungan dan belajar dengan baik jika melalui eksplorasi sensori. d. Terdapat periode sensitif dalam perkembangan keterampilan. e. Anak pada dasarnya termotivasi secara instrinsik dan akan berusaha mencari cara untuk menemukan pengalaman belajar yang sesuai. f. Belajar bersifat berurutan.
Ciri Pembeda	a. Berurutan, lingkungan belajar sesuai jumlah anak. b. Material di tata sehingga anak dapat memilih aktivitas berdasarkan tingkat kesulitannya. c. Materi pendidikan yang dapat mengoreksi sendiri dan berurutan didesain untuk mengajarkan satu konsep atau keterampilan. d. Ruang dibagi dengan menggunakan matras atau pembatas sehingga anak dapat belajar mandiri. e. Pengelompokan guru berbeda usia sebagai pengarah, observer dan pemandu.
Perintis/pendekatan	Loris Malaguzzi/Reggio Emilia (Itali)
Tujuan	a. Bagi anak dan orang dewasa belajar melalui kerjasama dalam suatu masyarakat. b. Pengembangan potensi anak. c. Pengembangan bahasa simbolik anak dalam konteks berorientasi kurikulum proyek. Membuat anak usia dini dapat bermasyarakat dan bersosialisasi.
Ide Penting	a. Menghargai anak. b. Berpandangan bahwa anak "kuat, kaya pengalaman dan kompeten". c. Sistematisa fokus pada ungkapan simbolik. d. Lingkungan belajar dianggap sebagai seorang guru. e. Menganggap guru sebagai pembelajar, peneliti dan membantu kerjasama dengan anak dan orang dewasa.

Ciri Pembeda	a. Pencahayaan dan transparansi sebagai bentuk estetika untuk lingkungan belajar yang menyenangkan. b. Menyediakan berbagai macam materi buka tutup yang digunakan sebagai alat dan sumber belajar. c. Kerja proyek sesuai dengan minat anak. d. Penekanan pada penggunaan seni dalam mengemukakan ide dengan artis terlatih sebagai pendamping. e. Dokumentasi hasil kerja anak dipertunjukkan di lingkungan sekolah.
--------------	--

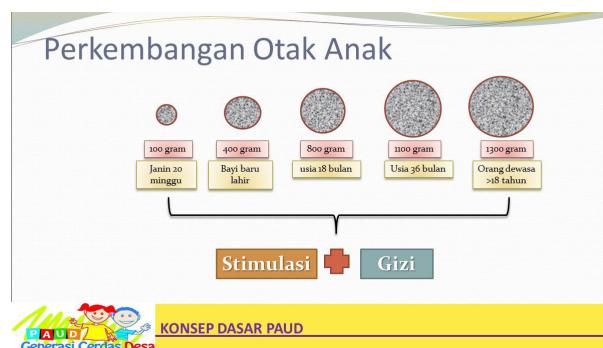
Dari filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh pakar di atas secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua anak dan harus dimulai sedini mungkin. Dalam pelaksanaannya, pengasuhan dari orang tua atau orang dewasa mempunyai peran sangat penting dalam menstimulasi anak. Stimulasi perkembangan anak dilaksanakan melalui interaksi orang tua/orang dewasa dengan anak dengan penuh penghargaan, responsif, dan bersifat resiprokal/ hubungan timbal balik. Wujud penghargaan terhadap anak dilakukan dengan merespon anak dengan cepat dan tepat disertai dengan hubungan timbal balik antara anak dengan pengasuh sehingga aktivitas yang dilakukan sesuai dengan minat, kemampuan serta tahap perkembangan anak.

Selain dari itu stimulasi dalam pengasuhan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi atau keseluruhan aspek perkembangan anak dengan menyeimbangkan perkembangan baik dari aspek pemikiran, tubuh dan jiwa anak. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak diperlukan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan anak melakukan aktivitas/kegiatan melalui bermain sehingga memperoleh pengalaman langsung dan mengaktifkan seluruh indera anak. Melalui aktivitas bermain, anak menyerap pengalaman melalui eksplorasi sensori dari lingkungan. Untuk itu lingkungan main yang terencana dengan baik melalui kerjasama pendidik, pengasuh dan orang tua serta masyarakat akan dapat meningkatkan PAUD yang berkualitas untuk masa depan anak yang lebih baik.

E. APA MANFAAT LAYANAN PAUD BAGI ANAK?

Jika kita melihat perkembangan anak sampai umur 6 tahun, betapa laju perkembangannya sangat cepat. Bukan hanya secara fisik, tapi juga daya pikirnya. Coba bayangkan dari bayi yang hanya bisa menangis, kemudian mengoceh, bicara satu kata hingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan baik. Atau bayi

hanya mampu berbaring, lalu bisa tengkurap, berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari dan kemudian memanjat. Begitu banyak perubahan yang terjadi sejak bayi lahir, yang membuat kita tentunya bertanya, apa yang terjadi dalam struktur otak anak, kan? Begitu banyak dan cepat yang dipelajari, betapa mudah anak menyerap berbagai peristiwa di sekelilingnya sehingga ia mampu melakukan begitu banyak hal di tahun-tahun awal kehidupannya, yang kemudian menjadi lebih terampil pada tahun-tahun berikutnya. Nah, untuk lebih jelasnya mari kita bandingkan perkembangan fisik otak anak di masa awal kehidupannya



Pentingnya Stimulasi dan Gizi bagi Perkembangan Anak
pada gambar berikut.

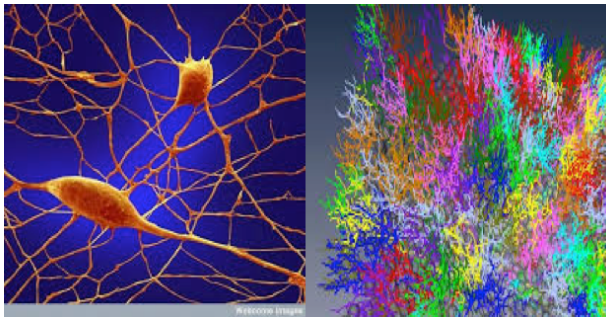
Gambar ini menunjukkan perbandingan pertambahan berat fisik otak dari usia janin 20 minggu sampai dewasa. Selama dalam kandungan, pertumbuhan otak janin dipengaruhi oleh asupan gizi yang diperoleh ibu hamil dari makanannya, sementara stimulasinya diperoleh bukan hanya dari ibu tapi juga dari ayah yang mendampingi ibu hamil. Demikian juga otak bayi yang baru lahir, dimana terjadi pertambahan berat yang sangat pesat di usia 36 bulan pertamanya yang juga dipengaruhi oleh asupan gizi dan kesempatan untuk mencoba berbagai ketrampilan barunya. Hal ini akan berlanjut hingga bayi menjadi dewasa. Untuk lebih jelasnya, keterkaitan gizi dan perkembangan anak akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian “Bagaimana Peran Guru dalam Mendukung Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini”.

Refleksi!

Stimulasi yang tepat akan membantu perkembangan otak anak. Menurut Anda kriteria PAUD seperti apa yang diperlukan untuk mendukung perkembangan otak anak. Untuk menambah wawasan Anda, silahkan lihat video tentang “otak dan stimulasinya” yang tersedia di internet

Selain berat otak anak yang bertambah dengan pesat di usia dini, jaringan-jaringan sel otak anak juga semakin bertambah jumlahnya sehingga semakin rimbun dan semakin kuat jika dilakukan stimulasi dengan benar. Menurut ahli neurologi **pada saat lahir** otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel, bahkan perkembangannya bisa mencapai 10 trilyun sel otak jika stimulasi yang diterima anak didasari kasih sayang, **namun dengan satu bentakan** saja 1 milyar sel otak akan rusak, sementara tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak.

Berikut ini gambaran tentang perkembangan jaringan otak anak.

**Gambar 3**

Awal perkembangan jaringan otak manusia dan jaringan otak yang semakin rimbun dan kuat karena stimulasi yang tepat

Mengingat stimulasi dan gizi merupakan hal penting yang mempengaruhi kualitas perkembangan otak janin, anak usia dini hingga dewasa, maka lingkungan yang menyediakan stimulasi positif, ketersediaan makanan sehat, cukup tidur akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Selain itu musik atau lagu yang dilantunkan, adanya sentuhan kasih sayang, penyediaan buku, disiplin yang diterapkan, emosi yang dibangun bersama orang dewasa juga akan mempengaruhi cara otak berkembang.

Sel saraf otak anak akan mati tidak hanya karena bentakan dari orang dewasa tetapi juga karena tidak ada stimulasi. Oleh karena itu anak perlu memperoleh pengalaman baru agar jaringan syaraf akan lebih rimbun. Bentuk dan ukuran saraf berubah ketika anak belajar dengan pengalaman baru.

Dengan demikian, PAUD sebagai penyedia layanan pendidikan yang merupakan lingkungan terdekat bagi anak usia dini selain lingkungan keluarga (rumah) mempunyai peran besar dalam pembentukan perkembangan anak yang berkualitas. Untuk itu, kerjasama yang baik antara guru PAUD dengan orangtua dapat mendukung perkembangan otak anak secara optimal.

Untuk mendukung perkembangan otak yang begitu pesat dalam usia emas kehidupannya, dibutuhkan stimulasi yang tepat dan gizi yang seimbang. Itu sebabnya layanan PAUD mempunyai peran besar dalam membentuk kualitas perkembangan anak

Adapun fungsi atau manfaat layanan PAUD dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. FUNGSI ADAPTASI

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga PAUD, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri. Sebagai contoh, usia 0 sampai 1 tahun dianggap sebagai masa adaptasi terhadap lingkungan fisik yang berbeda, terutama ketika perpindahan dari kondisi dalam kandungan ke kondisi lingkungan di luar kandungan (kelahiran) yang seluruh kehidupannya tidak tergantung lagi dengan “plasenta”. Secara fisik dan psikologis, bayi yang baru lahir harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti suhu udara, makanan, minuman, dan jenis pakaian yang digunakan. Dari rentang pertumbuhan dan perkembangan usia dini saja sudah banyak menimbulkan berbagai masalah, terutama gangguan kesehatan seperti pilek, demam, batuk, diare dan muntah-muntah. Dalam masa adaptasi fisik dan psikologis ini sangat penting mengetahui pemahaman kesehatan bayi.

2. FUNGSI SOSIALISASI

Berperan dalam membantu anak agar memiliki

keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana ia berada. Di lembaga PAUD anak akan bertemu dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya. Memiliki teman adalah penting sekali bagi perkembangan emosional anak. Oleh sebab itu, penting juga bagi perkembangan intelektualnya. Anak yang tidak punya banyak teman ternyata sulit bertumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang. Bermain bersama anak lain merupakan sarana yang sangat berharga dalam mempelajari keterampilan sosial dan komunikasi. Anak cerdas senang berjumpa dengan anak lain seperti dirinya yang dapat disebut "berbakat secara sosial".

3. FUNGSI PENGEMBANGAN

Di pusat PAUD ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungannya.

4. FUNGSI BERMAIN

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Secara intelektual, bermain akan memungkinkan anak untuk menyerap informasi baru dan memanipulasinya agar sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas. Dalam bermain maka mainan sangat penting bagi pembelajaran anak, terutama jika anak dapat berkreasi dengan mainan itu, tidak ada keharusan mengikuti instruksi pembuatnya. Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

F. SEPERTI APA LAYANAN PAUD YANG BERMUTU?

Acuan bagi standar penyelenggaraan Layanan PAUD yang bermutu dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang terdiri atas 8 standar yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Kualitas layanan PAUD selain ditentukan oleh kompetensi guru dalam menerapkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan indikator dimensi mutu dalam proses pembelajarannya, juga ditentukan oleh penyelenggaraan layanan yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu (holistik integratif, akan dijelaskan pada bagian selanjutnya), serta memperhatikan kebutuhan spesifik anak perempuan dan anak laki-laki secara seimbang dalam semua aspek penyelenggaraannya. Berikut ini penjelasan dari Prinsip-Prinsip Pembelajaran di PAUD.

Refleksi

PAUD yang tidak layak atau tidak bermutu justru memberikan dampak buruk kepada para peserta didiknya. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang dikirim oleh orang tua mereka ke pusat-pusat PAUD yang tidak buruk kualitasnya cenderung tidak memiliki kompetensi yang rendah baik dalam hal interaksi sosial maupun belajar mereka. PAUD dengan kecenderungan mutu rendah ditandai antara lain dengan rasio pendidik-murid yang tidak memadai, pendidik yang tidak terlatih baik, kelompok siswa yang terlalu besar, pendidik atau tenaga kependidikan yang sering berganti-ganti, pendidik atau tenaga kependidikan yang tidak berpengalaman, program yang tidak selaras dengan perkembangan anak, minimnya interaksi antar siswa atau antara siswa dengan pendidik atau tenaga kependidikan, keterlibatan orang tua yang rendah, serta lingkungan fisik yang tidak memadai (seperti terlalu sempit, tidak aman, tidak sehat, atau jumlah peralatan yang tidak sepadan dengan jumlah anak). Penting bagi para pendidik PAUD untuk memahami hal ini. Karena jika salah satu di antara ciri-ciri ini dijumpai di pusat PAUD mereka, boleh jadi para pendidik justru sedang membawa anak-anak didik menuju bahaya yang lebih besar. (Disadur dari Podmore, 1994: 16).

1. PRINSIP PEMBELAJARAN PAUD

Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru perlu mempraktekkan sejumlah prinsip pembelajaran PAUD. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

• Belajar Melalui Bermain

Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan PAUD, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajagan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Pemberian rangsangan pendidikan melalui kegiatan bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

Misalnya untuk mengenalkan konsep berhitung kepada anak, guru dapat melakukannya dengan cara bermain air.

Selama bermain air, anak dapat belajar tentang ukuran banyak/sedikit, menakar air, membandingkan besar atau kecil wadah yang digunakan, dll.. Saat bermain anak merasa senang, dan ketika anak merasa senang maka akan mudah baginya belajar tentang pengetahuan baru. Untuk lebih jelasnya, kita akan bicarakan dalam modul **Cara Belajar Anak Usia Dini**.



• Berorientasi pada perkembangan anak

Kita sebagai guru dapat mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai perkembangan anak, kita perlu memahami bahwa setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita perlu memikirkan kegiatan belajar apa saja yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bukan kegiatan yang diinginkan guru. Lebih jelasnya, akan dibicarakan pada modul **"Perkembangan Anak"**. Berikut ini contoh dukungan guru yang sesuai tahap perkembangan anak.

MERENCANAKAN	MELAKSANAKAN	MENILAI
Saat membuat bahan main, misalnya puzzle (bongkar pasang), kita perlu membuat puzzle dengan beragam jenis, jumlah kepingan, dan ukurannya. Saat menata mainan, kita perlu meletakkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau anak, misalnya mainan meronce dengan manik-manik besar diletakkan di rak yang lebih rendah dibandingkan meronce dengan manik-manik kecil.	Saat anak bermain, guru memberikan dukungan-dukungan yang diperlukan oleh masing-masing anak satu persatu maupun kepada kelompok kecil. Kita juga perlu menyesuaikan aspek yang diberikan dan cara memberikan dukungan dengan kondisi perkembangan masing-masing anak.	Ketika menilai, kita perlu memperhatikan latar belakang perkembangan anak, keberbedaan kemampuan, dan tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Kita juga perlu membandingkan kemampuan dan pengalaman belajar sebelumnya dengan kemajuan yang dicapai selanjutnya saat mengevaluasi perkembangan anak.

• Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan (merasa aman, terlindung dan bebas dari bahaya), dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang (berhubungan dengan orang lain, rasa diterima dan dimiliki).



Gambar 3.2 Kebutuhan Anak

Kita perlu memberikan rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Setiap anak adalah unik, setiap anak memiliki kebutuhan khusus. Seperti dijelaskan di atas, maka pada bagian ini kita perlu memperhatikan kebutuhan khusus anak secara individual saat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Hal ini lebih lanjut dijelaskan pada **modul Mengenal Anak dengan Kebutuhan Khusus**.

• Berpusat pada anak

Kita perlu menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

Di PAUD, bukan guru yang menjadi pusat belajar bagi anak, tapi anak lah yang menjadi pusat belajar bagi diri mereka. Kita perlu mendekat saat anak melakukan aktivitas bermain untuk memberikan dukungan-dukungan yang diperlukan anak sehingga anak belajar dari bermainnya. Kita juga perlu memberikan motivasi kepada anak agar mau dan dapat



belajar secara mandiri, kreatif dengan inisiatifnya sendiri.

Misalnya: “Teman-teman, ibu punya mainan di sana yang sudah lama tidak dipakai. Ibu mau main di sana, tapi ibu perlu teman, ibu tidak senang main sendiri. Siapa yang mau jadi teman ibu bermain?” Itu adalah cara memunculkan inisiatif bagi anak yang belum mau main bersama anak yang lain atau belum menunjukkan minatnya pada mainan tertentu.

• Pembelajaran aktif

Kita perlu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri. Belajar melalui bermain sesuai minat anak, akan membuat anak menjadi aktif dan kreatif, bebas dari tekanan, mampu menentukan pilihan, mampu merencanakan apa yang akan dimainkan, mengemukakan pendapat dari mainnya.

Contoh:

Saat anak melihat bunga di dekat anak, kita bisa dekati anak dan bertanya dengan pertanyaan terbuka “Bagaimana ya, jika bunga itu tidak disirami setiap hari? Apa yang terjadi? Kamu boleh melihat-lihat bunga itu, ada bagian apa saja? Nanti ceritakan ke ibu ya, apa yang sudah kamu temukan pada bunga itu”.



- **Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter**

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

Keteladanan harus kita tunjukkan bukan kita ajarkan. Jika kita ingin anak senang membaca, tunjukkan bahwa kita juga senang membaca, misalnya saat membacakan cerita. Jika kita ingin anak senantiasa memberi salam saat bertemu, tunjukkan dengan cara memberi salam lebih dulu ke anak, lalu salam ke orang tua anak. Jika kita ingin anak mau bermain bersama anak lain, tunjukkan bahwa kita juga senang bermain dan bisa menjadi teman main anak, dan juga menjadi teman bagi orang tua anak itu. Jika kita ingin anak tidak berteriak, bicaralah dengan anak dengan suara yang cukup didengar dengan kalimat yang santun. Jika kita ingin anak menghargai orang lain, tunjukkan bahwa kita juga menghargai orang lain misalnya menghargai anak dengan kebutuhan khusus.

- **Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup**

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kecakapan hidup yang dikembangkan pada anak usia dini mencakup hal-hal sederhana yang diperlukan anak untuk menolong dirinya sendiri. Misalnya makan dengan menyuap sendiri, merapikan wadah makanannya, membuka dan memakai sepatu, ke toilet dan merapikan diri sendiri, mau menolong teman, dan sebagainya.

- **Didukung oleh lingkungan yang kondusif**

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.

Sebagai guru, kita perlu mengupayakan agar lingkungan



belajar anak aman, artinya harus ada beberapa kondisi fisik dan non fisik yang diubah agar lingkungan menjadi kondusif, semisal adanya pagar di halaman PAUD, benda-benda yang tidak dipernankan bagi anak untuk menyentuhnya disimpan pada tempat yang tidak terlihat dan terjangkau anak, kabel listrik diatur sedemikian rupa agar tidak membahayakan anak, meja dan kursi memiliki sudut-sudut yang tumpul, mainan diatur dengan jarak yang mudah dijangkau dan leluasa bagi anak.



- **Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis**

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

Anak-anak sesungguhnya telah memahami konsep demokratis, dan menerapkannya dalam kesehariannya. Mereka biasanya menanyakan kepada ibu atau ayahnya apakah ia boleh melakukan ini atau itu. Nah, kita juga perlu mengembangkan konsep demokratis pada anak itu, dengan tidak memaksakan anak untuk melakukan apa yang kita inginkan. Kita bisa bertanya pada anak "apa ibu boleh

membacakan bukunya sebelum kalian main?” atau “Sekarang giliran kalian yang berbicara, ibu akan mendengarkan. Nanti gantian ya, ibu yang bicara kalian yang mendengarkan” atau “Ibu sudah menyiapkan bahan main untuk kalian, nanti tugas kalian apa ya?”, dan sebagainya.



• **Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber**

Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber

adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.

Jika guru bukan menjadi pusat belajar bagi anak, maka kita juga tidak perlu selalu menjadi pusat sumber belajar bagi anak. Kita harus yakin, bahwa anak belajar banyak sekali dari kegiatan bermainnya, dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Tugas kita memfasilitasi dengan keragaman media belajar. Kita juga dapat mengundang pihak lain di luar lingkungan PAUD untuk menjadi narasumber bagi anak sesuai minat yang ingin diketahui. Dan, jangan lupa anak pun bisa menjadi narasumber bagi anak yang lain. Misalnya, kita bisa meminta satu anak untuk menceritakan pengalaman mainnya di depan anak yang lain setelah main, kita bisa minta satu anak untuk menceritakan tentang keluarganya dari foto keluarga yang dibawa anak. Kita juga bisa meminta anak bercerita tentang batu atau benda lain yang ditemukannya di halaman.

Refleksi!

Dari 10 prinsip pembelajaran PAUD, manakah prinsip yang sudah Anda terapkan? Jika Anda mengalami kesulitan dalam menerapkannya, apa sebabnya, dan bagaimana Anda mengatasinya? Untuk memperkaya wawasan Anda lihat video yang memperlihatkan contoh penerapan prinsip-prinsip tersebut.

2. CIRI-CIRI PEMBELAJARAN PAUD YANG BERMUTU

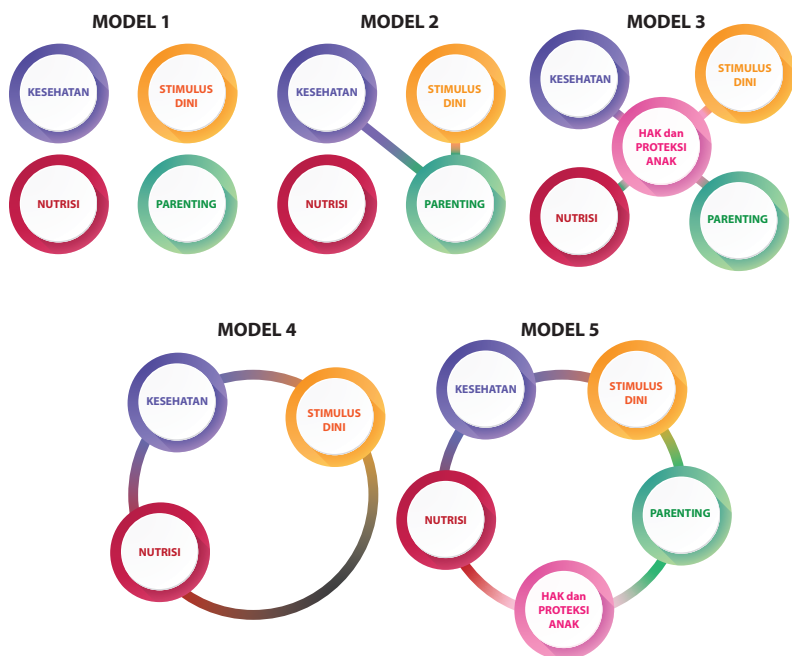
Selain itu, untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang dilakukan di PAUD, kita juga bisa melihat indikator pembelajaran bermutu yang juga terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD serta Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Sebagai acuan, ciri-ciri pembelajaran yang bermutu, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

PEMBELAJARAN PAUD YANG BERMUTU	
Dimensi Mutu	Indikator yang bisa dikenali
Hubungan yang hangat antara tenaga pendidik dan anak	• Mengenal dan perhatian pada setiap anak • Tidak berteriak dan memberikan hukuman • Menerapkan tingkah laku positif, misalnya: memberi contoh, bukan melarang.

Interaksi yang menstimulasi	- Bercakap-cakap dengan setiap anak - Memberikan pertanyaan yang memacu anak untuk berpikir - Terlibat dalam kegiatan bersama anak
Lingkungan main yang tertata dan aman	- Mengatur susasana kelas (dalam dan luar) agar aman sehat, sesuai kebutuhan anak - Memiliki jadwal pembelajaran dan kegiatan rutin yang terencana
Materi dan Kegiatan Bermain yang berfokus ke anak	- Menyediakan APE (Alat Permainan Edukatif) dan materi lain untuk anak belajar - Menyiapkan kegiatan beragam dan menarik untuk anak - Mendorong anak belajar melalui bermain - Menyediakan waktu seimbang untuk kegiatan individu - kelompok kecil - kelompok besar.
Kurikulum - mengacu pada Kurikulum 13	- Menyusun rencana pembelajaran yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak (aspek perkembangan fisik, berpikir, bahasa, emosi, sosial) - Memilih topik atau tema pembelajaran yang dekat dengan lingkungan dan budaya anak
Penilaian Pembelajaran yang Obyektif	- Meluangkan waktu melakukan observasi perkembangan dan kegiatan pembelajaran setiap anak - Mencatat perkembangan anak, memanfaatkan informasi dari penilaian dalam menyusun rencana kegiatan - Berkomunikasi dengan keluarga tentang keberhasilan dan kesulitan anak.
Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat	- Menjalin komunikasi rutin dan positif dengan keluarga anak - Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam berbagai kegiatan di layanan PAUD.

G. APA YANG DIMAKSUD DENGAN LAYANAN PAUD YANG HOLISTIK INTEGRATIF?

Layanan PAUD yang holistik integratif adalah layanan PAUD yang dilakukan secara **menyeluruh** dan **terpadu** dalam memenuhi kebutuhan pokok anak yang beragam, meliputi aspek fisik dan non-fisik, termasuk mental, emosional dan sosial. PAUD holistik integratif bukan hanya menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia dini, namun juga mengintegrasikan/memadukan layanan PAUD (stimulasi dini) dengan layanan kesehatan, layanan gizi (nutrisi), layanan pengasuhan (parenting) serta perlindungan anak. Berikut ini gambar yang menggambarkan layanan PAUD yang diharapkan menjadi layanan PAUD yang holistik dan integratif :



- Model 1; berbagai layanan bagi anak usia dini dimana layanan PAUD (stimulasi dini), kesehatan, gizi (nutrisi) dan pengasuhan (parenting) masih dilakukan secara terpisah-pisah (belum terpadu), dan belum tersedia layanan perlindungan (proteksi).
- Model 2; layanan PAUD (stimulasi dini) terintegrasi dengan kesehatan serta pengasuhan (parenting), namun belum terintegrasi dengan layanan gizi (nutrisi) yang sudah ada.
- Model 3; semua layanan bagi anak usia dini yaitu layanan PAUD (stimulasi dini), kesehatan (posyandu), gizi (nutrisi), pengasuhan (parenting) dan perlindungan anak (proteksi) sudah terintegrasi namun tidak berada dalam satu atap (satu layanan) – **salah satu bentuk yang diharapkan**

Refleksi!

Menurut penilaian Anda, apakah lembaga PAUD Anda sudah memenuhi kriteria Holistik-Integratif? Jika belum, bagaimana cara Anda untuk mengubahnya menjadi lebih satuan PAUD HI?

Untuk memperkaya perencanaan Anda, silakan lihat video infografis komponen-komponen dan jejaring PAUD HI yang tersedia di internet.

- Model 4; layanan PAUD (stimulasi dini), kesehatan (posyandu) dan gizi (nutrisi) terintegrasi dan berada dalam satu atap (satu layanan), namun belum tersedia layanan pengasuhan (parenting) dan perlindungan (proteksi)
- Model 5; semua layanan bagi anak usia dini yaitu layanan PAUD (stimulasi dini), kesehatan, gizi (nutrisi), pengasuhan (parenting) dan perlindungan (proteksi) terintegrasi dan diselenggarakan dalam satu atap ataupun berada dalam satu layanan – bentuk yang direkomendasikan.

Layanan PAUD yang menyeluruh dan terpadu merupakan sebuah solusi pembelajaran yang efektif agar perkembangan anak usia dini bisa berjalan dengan optimal. Bagaimana mewujudkannya? Tentu guru tidak bisa mewujudkan layanan PAUD yang holistik integratif tanpa bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu penyedia layanan kesehatan dan gizi, pengasuhan dan perlindungan. Misalnya, guru bekerjasama

dengan kader posyandu setempat untuk memastikan anak dipantau status gizi dan kesehatannya dengan mengajak anak bersama-sama ke layanan posyandu ataupun meminta kader dan bidan untuk datang memantau status kesehatan dan gizi anak yang berada di layanan PAUD. Berbagai cara untuk mendukung kesehatan dan gizi anak usia dini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini.

Kita lihat, ternyata banyak sekali indikator yang dapat menjadikan layanan PAUD itu bermutu. Oleh karena itu, mari kita berusaha mewujudkannya dengan melatih diri untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran seperti tercantum dalam indikator-indikator yang ada, maupun dengan bekerjasama dengan para penyedia layanan bagi anak usia dini yang berada di lingkungan.

Refleksi!

1000 hari pertama kehidupan adalah masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Sila lihat video tentang 1000 hari pertama kehidupan yang tersedia di internet

Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) adalah masa yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Otak anak berkembang sangat pesat, sistem metabolisme tubuh dan kekebalan tubuh mulai dibentuk. Fase penting pada 1000 Hari Pertama dalam Kehidupan terbagi menjadi 270 hari selama masa kehamilan, dan 730 hari setelah lahir atau 0 – 2 tahun.

Sebagian besar masyarakat masih mempercayai bahwa kesehatan anak itu sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Jadi ketika orang tua memiliki tubuh yang lemah, mudah sakit karena sistem imun tubuh yang lemah, maka mereka otomatis akan meyakini bahwa nantinya anak mereka akan memiliki kondisi tubuh yang sama. Padahal pemikiran tersebut hanya berdasar mitos belaka. Kenyataannya kesehatan seseorang itu hanya 20% saja dipengaruhi oleh faktor keturunan. Selebihnya atau 80% nya dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar diri anak. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor gizi dan stimulasi.

Seribu hari pertama kehidupan adalah periode kritis tumbuh kembang anak yang akan mempengaruhi kualitas kesehatan seumur hidupnya. Bisa dikatakan, apabila masa seribu hari pertama kehidupannya berjalan baik, maka

ketika dia dewasa nanti kualitas kesehatannya akan baik juga. Namun ada pula dampak yang tidak bisa kita lihat secara kasat mata, karena efeknya hanya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Di antaranya adalah :

- Otak tidak berkembang secara maksimal. Akibat jangka panjangnya adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif dan dalam pendidikan
- Perkembangan fisik tidak optimal akibatnya adalah tubuh tidak tumbuh secara optimal (pendek)
- Tidak optimalnya perkembangan organ metabolis akibatnya adalah pada saat dewasa nanti akan mudah terkena penyakit metabolis seperti hipertensi, diabetes, obesitas, penyakit jantung dan stroke.

H. RANGKUMAN MATERI

1. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

2. Tujuan PAUD antara lain adalah:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
- b. Mengurangi angka mengulang kelas.
- c. Mengurangi angka putus sekolah (DO).
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
- e. Meningkatkan mutu pendidikan.
- f. Mengurangi angka buta huruf muda.
- g. Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini.
- h. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3. Menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- a. Alasan Pendidikan: merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang
- b. kelas dan angka putus sekolah.
- c. Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah
- d. Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan
- e. Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

4. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

5. Ruang lingkup PAUD di Indonesia mencakup usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun. Pengelompokan usia anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Anak usia 0 – 1 tahun disebut infant (bayi)
- b. Anak usia 1 – 3 tahun disebut toddler (batita = bawah tiga tahun)
- c. Anak usia 3 – 4 tahun disebut playgroup (kelompok bermain)
- d. Anak usia 4 – 6 tahun disebut kindergarten (TK)

6. Landasan Filosofis PAUD

a. Pandangan Pestalozzi

Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya.

Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

b. Pandangan Maria Montessori

Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarah diri.

Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*).

c. Pandangan Froebel

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya, sangatlah penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan.

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri.

d. Pandangan J.J. Rousseau

Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah

e. Pandangan Jean Piaget dan Lev Vigotsky

Pandangan konstruktivis dimotori oleh dua orang ahli psikologi yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Pada dasarnya paham konstruktivis ini mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya.

Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat, Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong (guru) hanya boleh memberikan

bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan.

Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuh-kembang ke arah yang lebih baik.

g. Pandangan Mohammad Sjafei

Pendidikan dan pengajaran memerlukan perhatian, khayal, tenaga mengingat, dan pengalaman, kebiasaan, pengertian. Untuk itu diperlukan pelajaran pekerjaan tangan sebagai pelajaran vak (pelajaran untuk ahli) dan pekerjaan tangan sebagai alat untuk membantu pelajaran-pelajaran lain yang lain "hands on" atau kegiatan pembelajaran yang memfungsikan seluruh indra anak.

h. Pandangan Kyai Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah (Aisyiyah)

Pendidikan bertujuan memajukan serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah Swt.

7. Prinsip-prinsip Pendekatan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Sesuai dengan perkembangan anak.
- c. Mengembangkan kecerdasan anak.
- d. Belajar melalui bermain.
- e. Belajar dari kongkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal, dan dari sendiri ke sosial.
- f. Anak sebagai pembelajar aktif.
- g. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya.
- h. Menggunakan lingkungan yang kondusif.
- i. Merangsang kreativitas dan inovasi.
- j. Mengembangkan kecakapan hidup.
- k. Memanfaatkan potensi lingkungan.
- l. Sesuai dengan kondisi sosial budaya.
- m. Stimulasi secara holistik.

BAB IV

PENUTUP

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang bersifat holistik dengan kegiatan pembelajaran yang integratif. Guru dan Tenaga Kependidikan pada Layanan PAUD, merupakan kunci keberhasilan layanan PAUD bermutu dengan menerapkan delapan standar PAUD yang terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Kurikulum 2013 PAUD yang ditetapkan pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Dimensi-Dimensi Pembelajaran PAUD bermutu, dapat menjadi acuan bagi Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam mencapai tujuan agar layanan PAUD bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arden, J. B. (2010). *Rewire your brain: Think your way to a better life*. John Wiley & Sons.
- Brewer, J. A. (1992). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Essa, E. L. (2003). *Introduction to Early Childhood Education*, Australia: Thomson Delmar Learning.
- Feeney, S., Christensen, D., & Moravick, E., (2006). *Who Am I in the Lives of Children?* Seventh Edition, New Jersey, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Hildebrand, V., (1986). *Introduction to Early Childhood Education 4th ed*. New York, NY: Mac Millan Publishing Company.
- Lascarides, V. C., & Hinitz, B. F. (2000). *History of early childhood education*. New York, NY: Falmer Press.
- Masitoh, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Morrison, G. S. (1988). *Early childhood education today*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Morrison, George F. (2008). *Fundamentals of Early Childhood Education*, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, M.S.T., (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Siti Aisyah dkk. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sjafei, M. (2010). *Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.
- Spodek, B., Saracho, O.N., & Davis, M.D., (1991). *Foundation of Early Childhood Education: Teaching Three-, Four-, and Five-Year-Old Children*. Second Edition. Boston, MI: Allyn and Bacon.
- Sujiono, Y.N., (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Wolfgang, Charles H. and Mary E. Wolfgang. (1992). *School for Young Children*. Boston: Allyn and Bacon.

SOAL LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar.

1. Pendidikan anak usia dini adalah.....
 - a. pendidikan untuk anak usia 4 – 6 tahun
 - b. pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak yang kurang mampu
 - c. pendidikan untuk anak usia 2 – 4 tahun dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut
 - d. Tidak ada jawaban yang benar
2. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, sesuai dengan.....
 - a. pembukaan UUD 1945
 - b. amandemen UUD 1945
 - c. UU nomor 23 tahun 2002
 - d. UU nomor 20 tahun 2003
3. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan pada.....
 - a. jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal
 - b. Taman Penitipan Anak, Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis
 - c. jawaban a dan b benar
 - d. jawaban a dan b salah
4. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri, menurut.....
 - a. Montessori
 - b. Jean Piaget
 - c. Pestalozzi
 - d. Froebel
5. Anak harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri, menurut.....
 - a. Montessori
 - b. Jean Piaget
 - c. Ki Hajar Dewantara
 - d. Froebel
6. Layanan PAUD mempunyai peran besar dalam membentuk kualitas perkembangan anak, karena layanan PAUD mempunyai fungsi sebagai berikut :
 - a. Fungsi Kontrol, pengawasan, adaptasi dan sosial
 - b. Fungsi adaptasi, sosial, pengembangan dan bermain
 - c. Fungsi bermain, pengembangan, sosial, adaptasi dan pendidikan
 - d. Fungsi adaptasi, bermain, sosial dan pendidikan
7. Di bawah ini termasuk prinsip-prinsip dalam pembelajaran PAUD, kecuali :
 - a. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber
 - b. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
 - c. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
 - d. Berorientasi pada metode yang tepat sesuai dengan karakter anak
8. Indikator yang dapat difahami dalam pembelajaran PAUD yang bermutu pada dimensi hubungan hangat antara tenaga pendidik dan anak adalah adalah, kecuali :
 - a. Mengenal dan perhatian pada setiap anak
 - b. Tidak berteriak dan memberikan hukuman
 - c. Bercakap dengan setiap anak
 - d. Menerapkan tingkah laku positif, misalnya: memberi contoh, bukan melarang.

9. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak dapat.....
 - a. bereksplorasi (penjajagan)
 - b. menemukan
 - c. memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
 - d. semua jawaban benar
10. Layanan PAUD holistik integratif adalah layanan pendidikan anak usia dini yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam memenuhi kebutuhan pokok anak yang beragam, meliputi, kecuali :
 - a. Aspek fisik dan non-fisik
 - b. Aspek mental
 - c. Aspek Emosional dan Sosial
 - d. Aspek Kultural

Kunci Jawaban

1. d | 2. c | 3. c | 4. b | 5. a | 6. b | 7. d | 8. c | 9. d | 10. d

TUGAS MANDIRI

Untuk memperkuat pemahaman dan ketrampilan peserta diklat terkait materi Konsep Dasar PAUD, peserta memiliki tugas setelah Tahap Tatap Muka, yaitu Tugas Mandiri. Bentuk tugas mandiri yang terkait dengan Modul Konsep Dasar PAUD ini berkaitan juga dengan Tugas Mandiri yang terkait dengan Modul Komunikasi dalam Pengasuhan.

A. Penjelasan Tentang Tugas Mandiri

Peserta ditugaskan untuk mengkomunikasikan pengalaman mengikuti diklat dan manfaatnya untuk peningkatan kompetensi sebagai guru PAUD.

B. Langkah-langkah yang Dapat Dilakukan

1. Carilah informasi tentang kegiatan gugus PAUD yang meliputi :
 - ✓ Waktu pelaksanaan
 - ✓ Tempat pelaksanaan
 - ✓ Materi yang akan dibahas
2. Ajak sebanyak mungkin guru PAUD lain untuk menghadiri minimal satu dari tiga pertemuan tersebut. Dalam pertemuan tersebut, ceritakan hal-hal berikut:
 - ✓ Manfaat yang diperoleh guru selama mengikuti Diklat Guru Pendamping Muda
 - ✓ Perubahan yang telah dilakukan guru karena mengikuti diklat tersebut.
 - ✓ Manfaat perubahan itu bagi guru itu sendiri, anak dan orangtua.
3. Setelah itu, ajukan usulan untuk melakukan kegiatan penguatan gugus terkait materi konsep dasar PAUD

Catatan:

*Jika pertemuan gugus sudah terlewatkan, **dan waktu pelaksanaan tugas mandiri tidak memungkinkan untuk mengikuti pertemuan berikutnya**, maka tugas bisa diganti dengan pertemuan peserta diklat dengan pendidik PAUD untuk melakukan tugas tersebut (lampirkan foto dokumentasi sebagai bukti).*

C. Blanko Isian (digandakan dan dimasukkan ke dalam laporan tugas mandiri)

1. Tuliskan hal-hal yang diceritakan guru dalam pertemuan gugus atau pertemuan dengan pendidik lain

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Waktu pelaksanaan pertemuan

No	Tanggal	Jenis Pertemuan	Peserta

3. Hal-hal yang diceritakan saat pertemuan.

No	Hal- Hal Yang Disampaikan	Respon/Jawaban dari Pendidik yang Lainnya

4. Pembelajaran yang diperoleh dari hasil pertemuan

No	Pembelajaran yang diperoleh	Rencana Tindak-lanjut

Foto Dokumentasi saat pertemuan

Mengetahui,
Ketua Gugus,

Ttd

Nama Lengkap:

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020